

Semantik Idiom Bahasa Inggris Yang Menggunakan Leksem Apple

Rizky Ainun Maftuhah¹, Mulyadi²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: ainunmaftuhah0609@gmail.com; mulyadi@usu.ac.id

Abstract

An idiom is a unit of language whose meaning cannot be predicted from the structure that composes it. In English idioms, many idioms use elements of fruit names. The researcher took the apple lexeme to be used as the object of research. This is because many English idioms use the apple lexeme. In this research, the researcher will focus on the lexical and idiomatic meanings in idioms that use the apple lexeme and the idiomatic patterns that compose them. The research method used is a qualitative descriptive method which is divided into two stages, namely the data collection stage and the data analysis stage. The results obtained from this study are that the apple lexeme has a meaning to describe a person, and three patterns form idioms using the apple lexeme, namely 1) adjective + apple; 2) apple + noun; 3) noun + apple

Keywords: analysis; apple; idiom

1. PENDAHULUAN

Semantik adalah ilmu tentang makna yang merupakan suatu komponen bunyi dan gramatika. Semantik merupakan bagian linguistik yang menjadi makna dari bahasa (Chaer & Liliana Muliastuti, 2012). Semantik menelaah lambang–lambang atau tanda–tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna–makna kata, perkembangan dan perubahannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Sarwiji, 2011). Makna merupakan istilah yang ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Maka dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi dan ketepatan makna (Sarwiji, 2011). Maka dapat pula ditinjau dari pendekatan analitik atau referensial, yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan. Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam penggunaannya, menekankan bagaimana kata secara operasional. Masalah kebahasaan ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penduduknya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. perkembangan bahasabegitu luas, apalagi sekarang didukung dengan perkembangan teknologi khususnya media elektronik yang semakin meluas

perkembangan nya, kosa kata dalam bahasa Indonesia begitu pesat.

Berbicara tentang idiom, penggunaan idiom dalam kalimat bahasa Indonesia perlumenjadi fokus perhatian, karena kenyataan menunjukkan bahwa para pengguna bahasa banyak yang tidak memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik. Mereka tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap kemantapan pemakaian bahasa Indonesia baku. Mereka sering menambah atau mengurangi penggunaan kata atau kalimat dengan sekehendak hatinya atau mengubah penggunaan idiom atau ungkapan sehingga menimbulkan pengertian dan pemaknaan yang keliru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sering ditemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Mereka sering menambah atau mengurangi kalimat sendiri.

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1993). Adapun pendapat yang mengatakan bahwa idiom merupakan tantangan bagi pemahaman kita tentang grammar dan lexis yang belum sepenuhnya terpenuhi (Fellbaum, 2019). Pernyataan-pernyataan tersebut mengemukakan bahwa idiom merupakan ekspresi tetap yang memiliki arti berbeda dari kata aslinya. Maknanya tergantung pada budaya bahasa aslinya yang tidak dapat diubah menurut pemakai bahasanya. Singkatnya, kedua definisi tersebut menyimpulkan bahwa ungkapan idiomatik adalah frasa atau kata atau bahkan kalimat yang maknanya tidak dapat diprediksi atau berbeda dari kata aslinya. Memiliki makna yang didasarkan pada budaya bahasa aslinya dan tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pengguna bahasa tersebut. Untuk menafsirkan ungkapan idiom adalah dengan melihatnya berdasarkan konteks pembicaraan. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa idiom adalah ungkapan, konstruksi suatu bahasa berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal maupun makna gramatikal dari satuan-satuan pembentuknya

Pada tingkat semantik, idiom didefinisikan sebagai konstruksi yang memiliki dua makna, yaitu literal dan nonliteral (Boers et al., 2004). Sebagai contoh:

(1) *It's easy as pie*

Secara literal bermakna semudah kue pie. Keterikatan kue pie yang kata *easy* (mudah), bisa dianalogikan seperti pembuatan kue pie yang sangat mudah. Namun secara non-literal, idiom tersebut memiliki arti sangat mudah atau mudah sekali menurut Cambridge English Dictionary.

Penggunaan idiom sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris. Komponen penyusun idiom sangat beragam, salah satunya adalah nama makanan. Dalam idiom bahasa Inggris, seringkali didalamnya terdapat leksem makanan seperti

(2) *You are the apple of my eyes,*

(3) *A bad apple,*

(4) *The apple doesn't fall far from the tree*

Ketiga idiom tersebut menggunakan leksem *apple*. Leksem *apple* ini dijadikan

ungkapan untuk memberi metafora atau pengandaian terhadap suatu keadaan.

Menurut (Mustansyir, 1997), suatu ungkapan metaforis (pengkiasan) tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari arti yang sesungguhnya, atau arti harfiah kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan metaforis tersebut. Arti atau maksud yang dikandung ungkapan metaforis tersebut, erat kaitannya atau ada keselarasannya dengan situasi, keadaan yang melingkupi ataupun yang berlaku terhadap ungkapan yang diajukan.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber rujukan, seperti artikel yang berjudul “Analisis Semantik Idiom Jepang yang Mengandung Unsur Leksem Hati (Kokoro)” (Ainun & Mulyadi, 2020). Kedua adalah artikel yang berjudul “Analisis Idiom Dalam Berita Kriminal Di Surat Kabar Padang Ekspres (Kajian Semantik)” (Hayati et al., 2018). Ketiga adalah artikel dengan judul “Analisis Penggunaan Idiom dalam Berita Kriminal Surat Kabar Harian Jambi Independent edisi Juni 201” (Safrika, 2015). Dan terakhir adalah artikel berbahasa Inggris dengan judul “Sugar and Spice... Exploring Food and Drink Idioms in English” (Knappe, 2016). Meskipun penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun penulis menemukan adanya gap yang belum dikaji oleh penelitian terdahulu. Penulis belum menemukan adanya penelitian terdahulu yang mengkaji makna semantik dari idiom yang menggunakan leksem *apple*. Walaupun sudah ada artikel yang membahas makna semantik idiom tentang makanan, namun belum ada yang menspesifikasikan kedalam suatu jenis buah tertentu, yakni *apple*.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal tersebut. Penelitian ini menganalisis idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem *apple* dengan menggunakan teori semantik kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi makna dan fungsi idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem *apple* serta mengetahui metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem *apple*.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Semantik

Filsuf dan ahli bahasa mempertanyakan makna dalam hal hubungan antara bahasa (ucapan), pemikiran, dan realitas di alam, menghasilkan teori makna yang berputar di sekitar hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum, teori semantik terbagi dalam empat kategori: (1) teori referensi atau korespondensi, (2) teori kontekstual, (3) teori mentalisme atau konsep, dan (4) teori formalis (Parera, 1990).

a. Teori Referensial atau Korespondensi.

Teori referensial atau korespondensi adalah teori yang merujuk kepada segitiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (dalam Parera, 1990) bahwa makna adalah sebagaimana hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi bahasa, baik berupa kata, frasa, atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *reference* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata.

Dalam teori referensial atau korespondensi, pikiran atau konten ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol. Tiga postulat dari teori referensial adalah: (1) jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran itu mempunyai referen, (2) jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula, dan (3) apa saja yang benar dari referen dari sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya.

b. Teori Kontekstual

Teori kontekstual adalah teori yang menekankan aspek konteks situasi dalam analisis makna. Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu. Teori kontekstual atau kontek situasi sejalan dengan pendapat antropolog B. Malinowski dari Inggris dan yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf di Amerika Serikat. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteksnya.

c. Teori Mentalisme atau Konseptual

Teori ini dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mencanangkan studi bahasa secara sinkronis, dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la lengage*. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*) (Parera, 1990).

d. Teori Fungsional (Pemakaian dari Makna)

Teori ini dikembangkan oleh filosof dari Jerman Wittgenstein (Parera, 1990). Wittgenstein berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks, karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Bagi Wittgenstein, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan tetapi melarang gerakan yang lain. Makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaian dalam masyarakat bahasa. Teori ini merupakan cikal bakal dari teori pragmatik.

Pemahaman tata makna berperan dalam menata representasi makna, untaian kata, maupun kalimat. Menurut (Aminuddin, 2004), ada empat penyikapan terhadap makna yaitu: (1) makna disikapi sebagai fakta yang ada secara isolatif dilepaskan dari bentuk yang menandai kehadirannya, (2) makna merupakan fakta yang secara transenden mengandung sistem kaidah tertentu yang berfungsi mengatur signifikansi aspek semantik lambang kebahasaan secara individual maupun kolektif, (3) makna sebagai fakta transenden menggejala melalui rentetan kata dalam konteks kalimat, dan (4) makna merupakan fakta kebahasaan dengan dapat dilepaskan dari kenyataan konkrit peristiwa tutur yang melibatkan maksud penutur bunyi ujaran atau konteks.

Jika dilihat dari bentuk kehadirannya, makna dapat ada pada tataran kata atau kata-kata dalam kalimat, serta tata kalimat. Makna kata atau kata-kata, gambaran ciri – ciri dunia acuan dari suatu kata atau kata-kata yang terwujud sebagai representasi ciri

semantis kata dalam bentuk butir-butir signifikan sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna kalimat, relasi makna kata, atau kata-kata yang memiliki representasi ciri semantis tertentu sesuai dengan (a) ciri struktur, dan (b) kata tugas atau perakit yang digunakan.

Pemahaman sistem kaidah semantis suatu bahasa dapat dihubungkan dengan aspek pragmatik bahasa yaitu pengolahan dan pembahasaan isi pernyataan ataupun pesan yang akan diwujudkan dalam tindak tutur (Levinson, 1983). Semantik berkaitan dengan lambang kebahasaan dan signifikansi representasi makna. Adapun pragmatik berkaitan dengan lambang kebahasaan, representasi makna, dan penafsiran *enkoder*. Semantik menyikapi makna sebagai *dijadic relation*, sedang pragmatik menyikapi makna sebagai *triadic relation* (Leech, 2014).

2.2 Idiom

Secara leksikal idiom bermakna langgam suara atau corak khas dan juga bermakna hal yang berhubungan dengan ungkapan atau penggunaan ungkapan (Hendon et al., 1961). Idiom disebut juga ungkapan tetap (Pateda, 2001).

Dalam bidang linguistik, idiom diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membetuknya (Chaer & Liliana Muliastuti, 2012). (Cyssco, 2000) menyebutkan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri atas beberapa kata yang mempunyai satu arti atau pengertian tertentu yang tidak bisa dipahami melalui kata demi kata yang membetuknya.

Makna idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna masing-masing unsur pembentuknya (Kridalaksana, 1993).

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Suprpto, 2017), penelitian adalah suatu kegiatan yang mengkaji secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Salah satu kaidah yang dianut adalah kaidah metode. Metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukan tindakan atau suatu kerangka berpikir menyusun gagasan yang beraturan, terarah, dan terkonteks, yang terkait dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas, metode adalah sautu sistem untuk melakukan suatu tindakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Moeloeng, 2014). Metode penelitian ini terdiri atas dua tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data diperoleh dari sumber kepustakaan cetak dan sumber internet yang membahas tentang idiom makanan dalam bahasa Inggris. Tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis makna data berdasarkan teori semantic kognitif untuk mengetahui kaitan idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem makanan dengan representasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Setelah mengelompokkan idiom berdasarkan representasinya, langkah

terakhir dalam tahap ini adalah menganalisis metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Inggris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilakukan dengan menganalisis perbandingan makna leksikal dengan makna kiasan, serta menentukan bentuk idiom yang digunakan. Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori Boatner dan Gates (1975) yang membagi idiom menjadi empat bentuk, yakni idiom leksemik, idiom berbentuk frase, idiom berbentuk beku, dan peribahasa (Boatner dan Gates, 1975). Tahap ini dilakukan dengan membagi data menjadi empat kelompok berdasarkan struktur sintaksisnya yaitu idiom berstruktur *adjektiva + apple*, *apple + nomina*, *nomina + apple*, *apple + verba*.

4.1 Idiom Berstruktur *adjektiva +apple*

Dari data yang ditemukan, teridentifikasi bahwa idiom dengan gabungan adjektiva dengan pola *adjektiva + apple* digunakan dalam idiom ini. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa idiom yang menggunakan adjektiva sebagai salah satu unsur sintaksisnya. Berdasarkan data peneliti, dari keseluruhan data idiom yang menggunakan leksem apple, dapat ditemukan empat idiom yang terdapat bentuk adjektiva sebelum leksem *apple*. Berikut contoh pola *adjektiva + apple*.

a. bad apple

Adj-buruk N-apel

Makna leksikal dari idiom bad apple adalah ‘apel yang buruk’, sedangkan makna kiasannya adalah seseorang yang buruk atau seseorang yang dikucilkan. Pada data diatas, idiom bad apple tersusun atas kata bad ‘buruk’ yang termasuk adjektiva dan kata apple ‘apel’ yang termasuk nomina. Berdasarkan teori Boatner dan Gates (1975), idiom bad apple tergolong kedalam idiom leksemik yang berisfat nominal.

“I don’t really like that girl. She’s a bad apple.”

Kalimat di atas memiliki arti “Saya tidak terlalu menyukai gadis itu. Dia apel yang buruk.” Dapat dijelaskan maknanya bahwa seseorang memiliki rasa kurang menyukai gadis tersebut dikarenakan gadis tersebut tidak baik seperti apel yang buruk. Melihat frasa tidak baik maka bad apple menggambarkan seseorang yang buruk.

Dengan demikian terlihat bahwa makna leksikal bad apple memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya karena menggambarkan seseorang yang memiliki hal buruk sehingga dijauhi orang lain seperti apel yang buruk yang tidak akan dimakan oleh orang lain.

b. one smart apple

Adj-satu Adj-pintar N-apel

Makna leksikal dari idiom *one smart apple* adalah “satu pintar apel”. Sementara makna kiasannya adalah seseorang yang pintar atau cerdas. Berikut contoh kalimat pada idiom *one smart apple*.

“*Riley always did great on the final exams. That boy is one smart apple*”

Kalimat tersebut memiliki arti “Riley selalu melakukan yang terbaik pada ujian akhir. Laki laki itu satu apel pintar.” Makna dalam kalimat tersebut mengarah kepada Riley yang merupakan anak yang cerdas dan selalu melakukan yang terbaik pada saat ujian. Oleh karena itu makna leksikal pada contoh kedua dalam pola adjektiva + *apple* memiliki keterkaitan dengan makna kiasannya. Hal ini dikarenakan makna leksikal pada idiom *one smart boy* sudah menggambarkan makna kiasannya secara tidak langsung.

4.2 Idiom Berstruktur *apple* + nomina

Berikut adalah contoh idiom dengan struktur *apple* + nomina

c. *apple knocker*

N-apel N-pengetuk

Contoh kalimat:

Ugh, those appleknockers move too slow for life here in the big city.

‘Ugh, para pengetuk apel itu bergerak terlalu lambat untuk kehidupan di kota besar ini.’

Idiom diatas merupakan gabungan antara nomina *apple* dengan nomina *knocker* serta tanpa dihubungkan oleh partikel. Makna leksikal dari idiom *apple knocker* adalah pengetuk apel. Sementara makna idiomatiknya adalah seseorang yang berasal dari pedesaan dan dianggap kampung. Bentuk idiom yang digunakan adalah idiomatik leksem yang bersifat nomina.

d. *apple polisher*

N-apel N-penggosok

Contoh kalimat:

Quit being such an apple polisher, it's not going to get you a better grade or anything.

‘Berhenti menjadi pemoles apel, itu tidak akan memberi anda nilai yang lebih baik atau apapun.’

Seperti halnya pada contoh (a), di contoh (b) terdapat gabungan nomina *apple* dengan nomina *knocker*. Makna leksikal *apple knocker* adalah pemoles apel, namun pada makna idiomatiknya cukup berbeda, yakni seseorang yang bersifat kampung. Dalam contoh (a) maupun contoh (b) pada pola struktur *apple* + nomina, tidak ditemukan keterkaitan baik dari makna leksikal maupun makna idiomatik. Namun kata *apple* masih digunakan untuk menggambarkan ‘seseorang’ seperti pada contoh-contoh sebelumnya.

4.3 Idiom Berstruktur *nomina* + *apple*

Pada struktur ini, ditemukan beberapa idiom yang menggunakan leksem *apple*.

Seperti pada contoh (e) dan (f).

e. *alley apple*

N-gang N-apel

Idiom diatas memiliki makna leksikal sebagai gang apel, sementara makna kiasannya terdiri atas dua pengertian, antara lain

(1) *A piece of manure*. ‘sepotong kotoran’.

Contoh kalimat:

The biggest complaint about the carriage tours is all the alley apples the horses leave behind. ‘Keluhan terbesar tentang tur kereta adalah semua apel gang yang ditinggalkan kuda’

(2) *a brick or stone found in the street*. ‘batu bata atau batu yang ditemukan di jalan.’

Contoh kalimat:

I really hurt my toe kicking that stupid alley apple. ‘Kakiku benar-benar sakit saat menendang apel gang bodoh itu.’

Pada kedua contoh tersebut dapat ditemukan perbedaan makna idiomatikanya. Idiom *alley apple* di contoh (1) memiliki makna kiasan sebagai sepotong kotoran. Jika dikaitkan lagi dengan contoh kalimatnya maka maksud dari kalimat tersebut adalah mengenai keluhan kotoran kuda selama tur kereta. Berbeda dengan contoh (2) yang memiliki pengertian batu bata atau batu sebagai makna idiomatik. Hal ini sejalan dengan konteks pada contoh kalimat (2) yang mengatakan *alley apple* atau ‘gang apel’ sebagai batu yang sudah membuat kaki seseorang sakit ketika menendangnya. Bentuk idiom pada kedua contoh tersebut adalah idiom leksemik yang berifat nominal karena terdiri atas dua nomina pembentuknya, yaitu nomina *alley* dan nomina *apple*.

f. *road apple*

N-jalan N-apel

Contoh kalimat:

Many people were upset about the horsedrawn carriages because they left a trail of road apples wherever they went.

‘Banyak orang kesal dengan kereta kuda karena mereka meninggalkan jejak apel jalan ke manapun mereka pergi.’

Makna leksikal pada idiom *road apple* adalah jalan apel, namun jika ditinjau kembali dalam contoh kalimat (f) tentu makna idiomatikanya tidak demikian. Makna idiomatik pada idiom *road apple* adalah kotoran kuda. Kotoran kuda dikaitkan dengan jalan karena kereta kuda atau delman berjalan diatas jalanan sebagai mode transportasi yang menyebabkan kotoran kuda akan berserak dijalan. Sehingga terdapat keterikatan antara makna leksikal dengan makna idiomatik.

Idiom Berstruktur *apple* + *verb*

Berikut contoh kalimat dengan pola *apple* + *verb*:

g. *The apple never falls far from the tree*

Contoh kalimat:

Did you hear that Mark's son also wants to be a doctor? I guess the apple doesn't fall far from the tree. 'Apakah Anda mendengar bahwa putra Mark juga ingin menjadi dokter? Kurasa apel tidak jatuh jauh dari pohonnya.'

Menurut teori Boatner dan Gates (1975), idiom ini tergolong ke dalam bentuk peribahasa. Makna idiomatik dalam contoh (g) diatas adalah ketika seseorang memiliki sesuatu yang sama atau mirip seperti keluarganya, biasanya lebih cenderung ke orangtuanya. Makna leksikal serta makna kiasannya memiliki keterkaitan karena idiom tersebut membahas mengenai sesuatu yang tidak akan jauh dari mana dia berasal, hal ini serupa dengan makna kiasannya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pada idiom yang menggunakan leksem *apple* memiliki pola adjektiva + *apple*, *apple* + nomina, dan nomina + *apple*. Dari setiap contoh dalam pembahasan diatas dapat terlihat makna leksikal serta makna idiomatik dari idiom yang diberikan. Ada pula beberapa diantaranya yang memiliki keterkaitan antara makna leksikal idiom bahasa Inggris yang menggunakan leksem ini dengan makna kiasannya. Leksem *apple* seringkali merujuk kepada seseorang. Seperti bad apple ataupun one smart apple. Dalam kedua contoh tersebut *apple* berfungsi sebagai nomina yang mengarah kepada orang dalam pembicaraan. Di dalam idiom yang dibentuk dari leksem *apple* (apel), terjadi perubahan makna buah yang digunakan dalam pembentukan idiom bahasa Inggris.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Mulyadi, M. (2020). Analisis Semantik Idiom Jepang yang Mengandung Unsur Leksem Hati (Kokoro). *Madah*, 11(1), 81–96. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.241>
- Aminuddin. (2004). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. In *Journal of Accounting and Finance* (Vol. 5, Issue 01).
- Boers, F., Demecheleer, M., & Eyckmans, J. (2004). Cross-cultural Variation as a Variable in Comprehending and Remembering Figurative Idioms. *European Journal of English Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.1080/1382557042000277449>
- Chaer, A., & Liliana Muliastuti. (2012). Makna dan Semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 5.
- Fellbaum, C. (2019). How flexible are idioms? A corpus-based study. *Linguistics*, 57(4). <https://doi.org/10.1515/ling-2019-0015>
- Hayati, N., Chan, D. M., & Rahman, I. (2018). Analisis Idiom Dalam Berita Kriminal Di Surat Kabar Padang Ekspres (Kajian Semantik). *Ejurnal.Stkip - Pessel. Ac.Id*, 3(1),

Maftuhah, Rizky Ainun & Mulyadi. (2023). Semantik Idiom Bahasa Inggris Yang Menggunakan
Leksem Apple.

Lingua (2023), 20(2): 263-272. DOI 10.30957/lingua.v20i2.789

- 55–64. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>
- Hendon, R. S., Echols, J. M., & Shadily, H. (1961). An Indonesian-English Dictionary. *Language*, 37(3). <https://doi.org/10.2307/411082>
- Knappe, G. (2016). Laura Pinnavaia. 2010. Sugar and Spice... Exploring Food and Drink Idioms in English. *International Journal of Lexicography*, 29(3). <https://doi.org/10.1093/ijl/ecv047>
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik edisi keempat. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Levinson, S. C. (1983). Pragmatics. Cambridge textbooks in linguistics. *Tübingen: Niemeyer*.
- Moeloeng, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mustansyir, R. (1997). Aliran-Aliran Metafisika. *Filsafat*, 1(1).
- Safrika. (2015). Analisis Penggunaan Idiom dalam Berita Kriminal Surat Kabar Harian Jambi Independent edisi Juni 201. *Efikasi Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu*, 6(1), 72–85.
- Sarwiji. (2011). Semantik Pengantar Kajian Makna. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18(2).
- Suprpto, H. (2017). Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah. In *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.